Eksistensi Lembaga Taman Kanak-Kanak dalam Mempertahankan Nilai Budaya di Tengah Globalisasi

by Titi Nugraini

Submission date: 18-Feb-2023 08:15AM (UTC-0500)
Submission ID: 2017233639
File name: 95_Titi_1087-1104.pdf (396.06K)
Word count: 9571
Character count: 60190

Volume 7 Issue 1 (2023) Pages 1087-1104
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Eksistensi Lembaga Taman Kanak-Kanak dalam Mempertahankan Nilai Budaya di Tengah Globalisasi

Titi Nugraini[1]✉, Joko Pamungkas[1]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia[(1)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4105

Abstrak
Pengenalan nilai budaya pada anak usia dini menjadi langkah strategis untuk menumbuhkan rasa cinta pada budaya ditengah arus globalisasi. Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu lembaga yang menjadi pilihan masyarakat terkait penanaman nilai budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan pentingnya menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak serta pentingnya merancang kegiatan pembelajaran secara kreatif sehingga mampu menumbuhkan rasa cinta anak kepada budaya. Penelitian menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan melakukan kegiatan wawancara, dokumentasi, dan observasi dalam rangka pengumpulan data. Metode analisis data yang digunakan adalah triangulasai model interaktif yang menggabungkan reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan. Penelitian dilakukan di TK ABA Kricak Kidul dengan subjek Kepala Sekolah dan Guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya berhasil ditanamankan kepada anak usia dini dengan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan menarik. Nilai-nilai budaya yang tertanam pada diri anak tercermin dalam setiap tingkahlaku anak baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.
Kata kunci : *anak usia dini; era globalisasi; nilai-nilai budaya*

Abstract
The introduction of cultural values in early childhood is a strategic step to foster a sense of love for culture in the midst of globalization. Kindergarten is one of the institutions chosen by the community regarding the cultivation of cultural values. The purpose of this study is to explain the importance of instilling cultural values in children and the importance of designing learning activities creatively so as to foster children's love for culture. The research uses descriptive qualitative techniques by conducting interviews, documentation, and observations in the context of data collection. The data analysis method used is an interactive model triangulation that combines data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research was conducted at ABA Kricak Kidul Kindergarten with the subject of the Principal and Teacher. The results showed that cultural values were successfully instilled in early childhood through creative and interesting learning activities. Cultural values that are embedded in children are reflected in every child's behavior both in learning and outside of learning
Keywords: *cultural values; early childhood; globalization*

Copyright (c) 2023 Titi Nugraini & Joko Pamungkas

✉ Corresponding author : Titi Nugraini
Email Address : titinugraini.2021@student.uny.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)
Received 21 November 2022, Accepted 1 February 2023, Published 18 February 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4105

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini merupakan masa keemasan *(golden age)* dimana stimulasi berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya (Eny Setiyowati, 2020; F. K. Johnson & Kaffman, 2018). Sutapa et al., (2021) dan Callaghan & Tottenham (2016)menyatakan bahwa adanya periode sensitif *(sensitive periods)* selama masa *golden age* yaitu anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini hendaknya dimulai untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki anak.

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai pada usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini sebagai wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk serta berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak (Baroroh et al., 2020; Sheridan et al., 2009). Kunci dalam membentuk kepribadian anak dan mempersiapkan anak untuk jenjang sekolah selanjutnya dapat terbentuk melalui pendidikan anak usia dini (Aras, 2021; Woodhead, 1996). Guru harus mengetahui dan memahami karakteristik dari setiap anak serta tahap aspek perkembangan anak guna mewujudkan tujuan pendidikan anak usia dini (Julianti & Munastiwi, 2021; Ihmeideh & Alkhawaldeh, 2017; Hedegaard, 2009). Tentu saja hal ini diperkuat dengan upaya guru untuk memastikan bahwa pelajaran diberikan sedemikian rupa sehingga siswa akan memahaminya, mengingatnya, dan merasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari (Jeti & Herliyani, 2018; Kumar et al., 2022).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan satuan atau program PAUD adalah layanan PAUD yang dilaksanakan pada suatu lembaga yang terdiri atas Taman Kanak-kanak (TK)/ Raudatul Athfal (RA)/ Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Tama Penitipan Anak (TPA) dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Taman Kanak-Kanak merupakan satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pandidikan formal yang memberikan jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur formal dan informal bagi anak usia dini usia empat tahun sampai enam tahun. Di TK, anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni (Fitrah & Ruslan, 2020; Setiawati et al., 2017). Salah satu aspek perkembangan dasar anak di TK yaitu aspek perkembang seni.

Mempertahankan eksistensi lembaga Taman Kanak-Kanak agar tetap mengakar pada masyarakat dan menjadi lembaga pilihan masyarakat merupakan tugas rumah yang berat dan menantang. Terlebih di era saat ini dimana begitu cepat perubahan sosial, termasuk perubahan di dunia pendidikan khususnya di jenjang pendidikan TK. Dua Dhiu & Ngurah Laba Laksana, 2021; Garber et al., 2023) menjelaskan lembaga Taman Kanak-Kanak diharapkan mampu memberi anak-anak pilihan pendidikan dini yang tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif mereka tetapi juga kemampuan dan karakter psikomotorik anak. Hal ini merupakan harapan orang tua terhadap tumbuh kembang anaknya setelah mendaftarkan mereka di Taman Kanak-Kanak (Froiland, 2021; Mukhtar & Munip, 2018).

Pada era digital saat ini menuntut para Kepala Sekolah dan guru melakukan berbagai terobosan agar mampu memberikan pelayanan yang lebih baik dengan tetap mengikuti perkembangan jaman. Teknologi yang berkembang pesat seharusnya dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada anak didik, yaitu untuk menciptakan berbagai karya seni yang bisa digunakan untuk mengembangkan potensi anak didik, salah satunya adalah mengembangkan dan membelajarkan nilai-nilai budaya kepada anak didik (Davy Tsz Kit et al., 2022; Sriyono et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Lu (2019) dan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4105

Yunita (2014) bahwa pesatnya perkembangan teknologi memberikan kemudahan bagi kita dalam segala hal. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru yaitu mengupayakan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter dengan melakukan menanamkan nilai-nilai budaya.

Pada kenyataannya tidak sedikit pelaku pendidikan di lembaga TK yang masih belum mengembangkan nilai-nilai budaya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diberbagai lembaga TK yang berada di Yogykarta, diketahui bahwa mayoritas lembaga mendukung permintaan orang tua untuk mendidik anak membaca, menulis, dan berhitung agar mereka siap masuk Sekolah Dasar. Orang tua akan lebih bangga jika anaknya bisa membaca, menulis, dan berhitung di usia muda dibandingkan jika mereka memiliki sikap yang berbudaya (Dardanou et al., 2020). Orang tua akan beranggapan anaknya akan lebih pintar jika sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung (Julianingsih & Isnaini, 2022; Salmia, 2020). Selain itu juga terdapat beberapa lembaga Sekolah Dasar yang mensyaratkan masuk ke lembaganya anak sudah harus bisa membaca, menulis, dan berhitung (Hidayati, 2020). Hal-hal inilah yang sebenarnya mempengaruhi eksistensi lembaga pendidikan TK kedepannya.

Walton (1990) menjelaskan bahwa hendaknya lembaga pendidikan TK mengkaji kembali esistensi utama pendidikan usia dini yaitu bagaimana menanamkan pondasi agar anak bisa bersosialisasi dengan teman, mengembangkan pendidikan karakter sejak dini, belajar seraya bermain untuk mengembangkan keenam aspek perkembangan anak yaitu aspek perkembangan seni, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan nilai-nilai agama dan moral. Ketika semua aspek perkembangan anak distimulasi secara optimal, tentu secara otomatis anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Hal ini terjadi karena sudah matangnya semua aspek perkembangan anak. Pada masa usia emas tersebut penting sekali untuk mengenalkan nilai-nilai budaya yang ada disekitar anak, agar anak lebih mengenal dan mencintai budaya tersebut (Nurhayati, 2012; Tohri et al., 2022). Guru perlu mengkaji berbagai budaya yang sesuai untuk anak usia TK dan mudah diterapkan (Pitaloka et al., 2021; Sundana, 2017). Ini penting karena upaya tersebut untuk menjaga agar budaya tetap lestari, tidak hilang jejak historisnya. Terlebih di era keterbukaan seperti ini, ketika tidak mengenalkan budaya sejak dini maka bisa jadi anak-anak akan lebih mengenal budaya asing yang sering ditemuinya di media sosial.

Upaya mempertahankan agar lembaga Taman Kanak-Kanak tetap bisa memberikan kontribusi positif di dunia pendidikan dengan memberikan pelayanan yang maksimal bagi masyarakat, telah menjadi komitmen keluarga besar TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kricak Kidul. Berbagai langkah telah ditempuh dengan menyusun dan melaksanakan berbagai program kegiatan yang sesuai dengan minat dan harapan masyarakat terutama pada program pengembangan seni anak TK. Bisa dijabarkan beberapa program kegiatan yang telah dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan diantaranya adalah program kegiatan pembelajaran secara regular sesuai perencanaan harian sekolah, serta kegiatan pendukung ekstra kurikuler seperti: angklung, drumb band, menari, menyanyi dan olah vokal, pengenalan kesenian tradisional gamelan, dolanan jawa dan wayang.

Kegiatan memberikan pendidikan budaya kepada anak TK tentang kesenian tradisional di tengah arus modernisasi merupakan langkah strategis yang perlu didukung oleh semua pihak. Mengingat bahwa kegiatan tersebut sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter anak agar menghormati dan menghargai kesenian tradisional sebagai akar budaya bangsa (Smagorinsky, 2022). Mengingat Indonesia merupakan negara dengan ragam seni dan budaya tradisional, diharapkan dengan menanamkan kecintaan terhadap seni tradisi sejak dini akan menjadikan generasi penerus bangsa Indonesia menjadi manusia yang memiliki sikap cinta budaya yang luhur dengan diturunkan dari nenek moyang bangsa dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya yang ada di masyarakat (Anwar et al., 2017; Gutiawati & Wulansari, 2022). Indonesia adalah salah satu negara yang beragam budaya terbesar di dunia sebab sebelum adanya berbagai peraturan negara sejatinya masyarakat sudah mengenal budaya dan menjalankan nilai-nilai budaya dalam kehidupan di masyarakat

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4105

(Hanita et al., 2020; Rasid, 2014).

Mengenalkan beragam nilai budaya lokal yang dapat diterapkan pada anak usia dini sebagai salah satu cara untuk mendorong anak ikut serta dalam menjaga keutuhan negara dan mengurangi terjadinya pergeseran budaya akibat era keterbukaan. Hal ini tentu saja terlihat dari situasi dan kondisi yang ada di sekitar TK Aisyiah Bustanul Athfal Kricak Kidul. Hal inilah yang kemudian perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui eksistensi lembaga ABA Kricak Kidul dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal ditengah derasnya arus globalisasi yang saat ini terjadi.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif, dimana dasarnya mengenai pengkajian masalah yang membutuhkan data lapangan kontekstual hasil dari kegiatan observasi, wawancara serta studi dokumen yang dilakukan (Johnson et al., 2020; Veling & McGinn, 2021). Observasi dirancang untuk mengumpulkan informasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membuat keputusan yang mendasar, menentukan rekomendasi, mengembangkan kurikulum untuk memperbaiki pembelajaran, memilih kegiatan yang tepat dan strategis untuk menilai dan meningkatkan kemampuan anak (Morrrison, 2016). Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam (Iqbal & Bhatti, 2020). Sedangkan studi dokumen dilakukan sebagai telaah bukti dokumen terkait nilai budaya siswa. Langkah dalam teknik analisis menyesuaikan dengan pendapat Miles & Huberman (1984) disajikan dalam Gambar 1

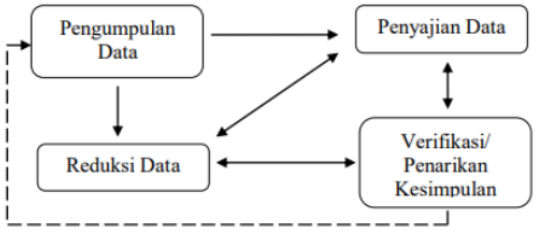

Gambar 1. Tahapan Teknik Analisis Data

Berdasarkan Gambar 1, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dengan instrumen lembar observasi yang dilakukan selama 2 minggu di TK ABA Kricak Kidul dan memaparkan hasil observasi tersebut. Upaya penggalian informasi secara lebih dalam dilengkapi dengan hasil wawancara dengan instrumen pedoman wawancara dengan Kepala Sekolah dan 6 (enam) guru, serta studi dokumen dengan instrumen lembar dokumentasi yang ada di lembaga (Kasmiati, 2021). Instrumen yang digunakan sebelumnya telah diuji validasinya secara isi oleh 5 expert judgement dan dianalisis menggunakan nilai V Aiken (Aiken, 1985).

Dengan melaksanakan observasi secara langsung memberikan pengalaman untuk melihat langsung proses kegiatan di lembaga TK, mencatat berbagai peristiwa, mengamati berbagai obyek yang menjadi fokus penelitian, melakukan interaksi langsung secara alamiah. Adapun yang diobservasi adalah guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran, berbagai peralatan yang mendukung kegiatan pembelajaran tentang budaya, sementara kegiatan wawancara dilaksanakan dengan mengacu pada panduan yang telah ditentukan. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden dengan mengacu pada pedoman wawancara, mendengarkan jawaban, mengamati perilaku, serta merekam semua jawaban responden (Sugiyono, 2019). Kepala Sekolah dan guru merupakan subyek yang diwawancarai peneliti. Pengumpulan data melalui studi dokumen dilaksanakan dengan melihat dokumen yang dimiliki sekolah terkait dengan pembelajaran budaya dan rancangan kegiatannya.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4105

Data yang telah terkumpul kemudian direduksi atau dipilah data hanya digunakan atau berkaitan dengan penanaman nilai-nilai budaya pada anak di TK ABA Kricak Kidul. Setelah itu data akan disajikan dalam bentuk matrik, grafik atau bagan. Dan tahap terakhir yaitu peneliti akan melakukan verifikasi terkait data yan disajikan dan melakukan penarikan kesimpulan terkait penanaman nilai-nilai budaya.

Hasil dan Pembahasan

Sekolah merupakan lembaga yang mempunyai peran penting dalam membangun pengetahuan dan membentuk karakter pada anak. Pengetahuan diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku sedangkan karakter dibentuk sesuai dengan budaya lokal atau daerah (Suhartini et al., 2019; Uge et al., 2019). Penanaman budaya lokal merupakan salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk membentengi anak ditengah pengaruh arus globalisasi (Putu et al., 2022). Melalui instrumen pedoman wawancara sejumlah 19 butir yang dinyatakan valid secara isi dengan rentang nilai 0.81-0.94 (Retnawati, 2016), instrumen lembar observasi dengan 15 butir yang dinyatakan valid secara isi dengan rentang nilai 0.88-0.94 (Retnawati, 2016), dan instrumen lembar dokumentasi dengan 11 butir yang dinyatakan valid secara isi dengan rentang nilai 0.81-0.94 (Retnawati, 2016) mengenai penanaman nilai budaya diketahui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TK ABA Kricak Kidul telah melakukan penanaman budaya lokal kepada anak didiknya.

Hal ini yang menjadi alasan masyarakat untuk tetap memilih menyekolahkan putra putrinya yang berusia 4-6 tahun. Ragam kegiatan pembelajaran yang diajarkan di TK ABA Kricak Kidul meliputi pembelajaran seni secara reguler seperti melukis dengan media gerabah, pengenalan gamelan, dolanan jawa, mewarnai tokoh pewayangan. Sedangkan kegiatan pembelajaran dalam bentuk ekstra kurikuler seperti menari, angklung, olah vokal. Adapun pelaksanakan penanaman budaya lokal di TK ABA Kricak Kidul dalam rangka mempertahankan nilai budaya di tengah arus globalisasi, dapat diuraikan sebagai berikut:

Perencanaan kegiatan pembelajaran penanaman budaya lokal

Rencana pembelajaran yang disusun guru TK ABA Kricak Kidul berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) mengacu pada kurikulum 2013 PAUD. Berdasarkan hasil dokumentasi, RPPH yang disusun oleh guru memuat kegiatan pembukaan, kegiatan inti, kegiatan penutup. Bagian kegiatan pembukaan dimulai dengan salam pembuka, hafalan doa sehari-hari dan surat pendek, menjelaskan tema dan sub tema pembelajaran. Kegiatan inti berisi kegiatan yang akan dilaksanakan anak-anak selama 60 menit dengan mengacu pada tema dan sub tema pembelajaran. Sedangkan kegiatan penutup memuat tentang kesimpulan kegiatan pembukaan dan kegiatan inti, serta pesan-pesan moral.

Pembelajaran seni yang bermuatan budaya lokal dilakukan secara terprogram, maka rancangan pembelajaran yang mengedepankan pengenalan budaya lokal benar-benar dirancang agar menarik dan diminati anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, adapun rancangan pembelajaran berbasis budaya lokal diantaranya meliputi pembelajaran pengenalan gerabah, pengenalan gamelan, pengenalan wayang, menari, mengenal angklung, nembang jawa, serta dolanan jawa. Pengenalan permainan tradisional merupakan cara yang efektif bagi penanaman nilai-nilai budaya lokal (Sulistyaningtyas & Fauziah, 2019). Hal ini karena terdapat makna dari setiap permainan yang dilakukan oleh anak (Prayudha & Malik, 2021). Tentu saja tidak meninggalkan pentingnya penggunaan bahasa jawa sehingga lebih mudah dalam pelaksanaannya terutama dalam kegiatan nembang jawa (Munawaroh et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat (Oktaviana et al., 2022). bahwa penggunaan bahasa daerah merupakan cara mengenalkan budaya kepada anak melalui komunikasi.

Upaya untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran ditempuh oleh guru TK ABA Kricak Kidul dengan menggunakan bahan ajar yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran. Sumber-sumber tersebut berasal dari internet, surat kabar, majalah, buku, dan kerjasama dengan dinas pendidikan dan kebudayaan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4105

terkait. Karena bahan ajar berperan penting membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas (Rukiyah et al., 2022).

Proses pelaksanaan pembelajaran penanaman budaya lokal

Proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran penanaman budaya lokal tetap dilaksanakan dalam kondisi apapun mengingat upaya menjaga eksistensi lembaga tetap harus dilaksanakan secara berkesinambungan. Langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran harus terus diperhatikan oleh guru (Prestridge, 2019). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di TK ABA Kricak Kidul dapat diketahui bahwa Guru mencermati rencana pembelajaran yang telah disusun yang tertuang di dalam RPPH. Sebelum memulai pembelajaran, Guru akan menyiapkan bahan dan materi kegiatan serta media pembelajaran. Guru akan menunjukkan dan memperagakan media pembelajaran dnegan benar yang kemudian digunakan dan mencoba memantik anak-anak berbicara atau bercerita tentang media tersebut sesuai pengalaman anak. Media pembelajaran akan dibahas secara detail oleh guru dengan berpedoman pada pertanyaan yang mengacu pada 5W 1H (apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, bagaimana). Guru juga akan melakukan apersepsi sebelum masuk pada materi pembelajaran berbasis budaya local. Siswa juga diberikan kesempatan untuk menggunakan media yang ada untuk berinteraksi dengan cara memegang, menggunakannya sesuai caranya. Siswa juga diberikan kesempatan untuk memulai kegiatan menggunakan bahan ajar yang telah dipersiapkan. Selama aktifitas belajar, guru akan memantau dan memberi arahan apabila diperlukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat dari Retnaningtyas & Zulkarnaen (2023) bahwa seorang guru hendaknya menyiapkan pembelajaran mulai membuat rancangan pembelajaran, menyiapkan bahan dan materi pembelajaran, serta media pembelajaran yang akan digunakan. Rancangan pembelajaran yang telah tersusun dengan baik akan memudahkan guru dalam menyampaikan target ketercapaian materi kepada anak (Iqbal & Bhatti, 2020; Paolini, 2015). Penggunaan media pembelajaran selain memudahkan guru, juga akan memudahkan siswa dalam belajar (Dwijayani, 2019). Sehingga harapannya aktivitas belajar anak dapat terpenuhi dengan baik dan selalu dalam pengawasan guru.

Selain itu langkah-langkah stategis yang dilakukan oleh TK ABA Kricak Kidul dalam proses pembelajaran reguler yaitu kegiatan mewarnai gerabah dan mewarnai gambar wayang. Gerabah dan wayang merupakan produk khas asli dari daerah Yogyakarta (Riffai & Sudartomo, 2018). Gerabah merupakan kerajinan dari sentra gerabah Kasongan, dan Wayang merupakan kerajinan dari Imogiri. Selain itu dalam pembelajaran tari, menyanyi, dolanan jawa, angklung, ada sedikit perbedaan dimana dalam pelaksanaannya menggunakan metode latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dan jadwal pelaksanaannya seminggu sekali dengan melibatkan guru ekstra kurikuler dari sanggar.

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran penanaman budaya lokal

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan budaya lokal yang ditanamkan di TK ABA Kricak Kidul secara terprogram mampu menarik minat masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, terbukti banyak masyarakat yang tetap memberikan kepercayaan kepada lembaga tersebut untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak yang berada di lingkungan sekitar. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dan telaah dokumen diketahui bahwa pengembangan budaya lokal yang diajarkan di lembaga tersebut, mampu meningkatkan kemampuan aspek perkembangan anak baik aspek seni, maupun aspek perkembangan lainnya seperti aspek perkembangan bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional dan nilai-nilai moral anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Planjanin-Simic & Lazovic (2019) bahwa budaya lokal akan memberikan pengalaman tersendiri kepada anak misalnya dengan permainan tradisional atau kesenian daerah. (Fauziddin (2022) dan Pha & Lhe (2022) juga menjelaskan bahwa budaya lokal yang dipelajari seseorang akan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4105

mempengaruhi tingkahlaku orang tersebut.

Hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran baik regular maupun ekstra kurikuler dapat dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Evaluasi Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Budaya Lokal

Kegiatan Pembelajaran	Hasil Penelitian Kegiatan Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Budaya Lokal
Mewarnai gerabah	Kegiatan pembelajaran mewarnai gerabah dilaksanakan sebulan sekali. Dari dokumen hasil pembelajaran, kegiatan mewarnai gerabah mampu menstimulasi seni anak. Pada awal pertemuan masih belum begitu rapi dalam mewarnai, tetapi setelah dilakukan berulang – ulang, hasilnya lebih baik dan mengalami peningkatan
Mewarnai tokoh pewayangan	Mewarnai tokoh pewayangan dilaksanakan sebulan sekali sambil mengupas karakter gambar tokoh pewayangan yang akan diwarnai. Setelah diwarnai, dilakukan kegiatan seperti tepuk punakawan untuk membantu anak mengingat nama tokoh tersebut
Pengenalan gamelan	Pengenalan gamelan dilaksanakan secara berkesinambungan dan bertahap. Data diperolah dilakukan seminggu sekali secara klasikal dengan menunjukkan miniatur gamelan. Anak diperbolehkan memukul miniatur gamelan
Menari	Menari dilaksanakan seminggu sekali dan dalam pelaksanaannya melibatkan guru ekstra kurikuler dari luar. Ragam tari yang diajarkan dibedakan antara untuk anak Kelompok A (4-5 tahun) dan Kelompok B (5-6 tahun), disesuaikan tingkat kesulitannya
Pengenalan angklung	Belajar angklung dilaksanakan seminggu sekali dan melibatkan guru ekstra kurikuler. 3-4 lagu bisa diajarkan dalam setahun.
Dolanan jawa	Dolanan jawa dilaksanakan seminggu sekali, dilaksanakan tiap kelas dengan jadwal yang berbeda, mempertimbangkan halaman sekolah yang tidak terlalu luas. Dolanan jawa langsung dipraktikkan secara kelompok besar dan dibim bing guru kelas.
Seni vokal/tembang jawa	Belajar tembang jawa dan vokal dilaksanakan seminggu sekali dan didampingi guru musik. Tembang jawa yang diajarkan berkaitan erat dengan kegiatan dolanan jawa seperti jamuran, sluku-sluku bathok, gotri, cublak-cublak suweng.

Berdasarkan Tabel 1 dapat ketahui bahwa kegiatan pembelajaran pengenalan budaya lokal berhasil dilakukan dengan baik dan menjadi daya tarik bagi masyarakat. Akan tetapi pembelajaran ini tidak bisa instan, tetapi harus melewati proses yang panjang, membutuhkan waktu lama, dan memerlukan peran serta dari semua pihak (Tillman et al., 2018) juga menjelaskan bahwa penerapan nilai-nilai tertentu dapat diterapkan kepada seseorang dengan ritme waktu.

Belajar pengenalan gamelan

Mengenalkan gamelan kepada anak TK juga cara yang tepat untuk menanamkan budaya sejak dini. Belajar gamelan mampu mengembangkan semua aspek perkembangan anak baik aspek seni, kognitif, motorik, bahasa dan sosial emosional anak (Raharja, 2004). Berdasarkan hasil penelitian menampilan bahwa para guru TK ABA Kricak Kidul membekali anak agar tidak melupakan gamelan sebagai bagian dari budaya yang harus dilestarikan. Para guru menampilkan video orang saat melakukan gamelan, membunyikan musik gamelan, serta mengajari anak-anak akan musik gamelan. Gamelan sebagai kesenian tradisional merupakan perpaduan suara yang indah yang merdu dinikmati oleh telinga, memberi efek suasana tenang dan damai (Prawira, 2017).

Gamelan merupakan alat main yang menyenangkan bagi anak. Bentuknya yang unik dan suaranya yang merdu saat dimainkan anak dengan cara dipukul, menjadi daya tarik tersendiri bagi anak. Tetapi yang penting untuk ditanamkan kepada anak bahwa gamelan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4105

merupakan seperangkat alat musik tradisional warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan (Muarofakh, 2022). Untuk bisa melestarikan maka perlu ditumbuhkan anak usia dini, rasa cinta dan rasa memiliki gamelan tersebut. Persoalan serius bahwa seperangkat gamelan tersebut harganya cukup mahal dan belum tentu terjangkau oleh lembaga TK. Maka perlu sekali pengadaan gamelan cilik dengan bahan sederhana yang bisa dibeli oleh lembaga TK. Ini yang ditempuh oleh TK ABA Kricak Kidul, mengupayakan gamelan tiruan berukuran kecil untuk mengenalkan gamelan kepada anak didik (Raharja, 2021)

Belajar mewarnai tokoh pewayangan

Wayang merupakan budaya Bangsa Indonesia yang adiluhung yang telah diakui oleh UNESCO sejak tahun 2003 sebagai budaya asli Bangsa Indonesia (Pramudiyanto et al., 2018). Kesenian wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang (Cohen, 2007; Nurgiyantoro, 2011). Budaya wayang yang terus berkembang dari jaman ke jaman memegang peranan yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan untuk mengembangkan karakter anak terutama ketika mengupas dari watak ketokohan wayang (Nurgiyantoro, 2011)

Wayang merupakan salah satu budaya yang sangat menonjol diantara budaya yang lain, terutama yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Budaya wayang merupakan budaya yang harus dilestarikan keberadaannya sekalipun zaman sudah berubah (Ruastiti et al., 2019), tetapi bisa dilakukan berbagai hal yang membuat wayang tetap bisa menjadi budaya yang merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia. Agar semakin dikenal dan diminati oleh generasi milenial sekarang ini, maka penting sekali melakukan berbagai terobosan untuk bisa mendekatkan wayang dengan generasi anak usia dini. Banyak langkah yang bisa ditempuh, berdasarkan hasil penelitian kegiatan yang dilakukan oleh TK ABA Kricak Kidul yaitu dengan kegiatan mewarnai gambar tokoh pewayangan dengan menggunakan pensil warna atau krayon. Memang belum tentu hasil mewarnai anak sesuai dengan gambar asli wayang tersebut, tetapi aktivitas anak mengamati, mewarnai tokoh wayang tersebut mampu membelajarkan anak untuk mengenal tokoh – tokoh wayang. Hal ini sejalan dengan pendapat (Masykuri, 2016) bahwa pengenalan tokoh wayang secara tidak langsung akan mengenalkan karakter dari masing-masing tokoh.

Kegiatan ekstra kurikuler menari

Pengajaran anak-anak untuk menampilkan tarian yang berbeda dari berbagai budaya diperlukan untuk mendorong seni tari sebagai komponen penting dalam pengembangan kreativitas anak. Kegiatan anak yang melibatkan menari memiliki manfaat tambahan untuk membangkitkan emosi anak karena mereka harus belajar menghargai teman sebayanya sambil belajar menari (Khasanah & Handayaningrum, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, TK ABA Kricak Kidul mengadakan kegiatan ekstra kurikuler menari. Ekstra kurikuler dilakukan di luar jam sekolah atau setelah pulang sekolah dengan pengajar dari guru sanggar. Sekolah bekerjasama dengan beberapa sanggar untuk mengajarkan ekstra menari kepada anak. Sekolah memilih eksta kurikuler menari karena didalamnya memiliki unsur-unsur budaya penting bagi anak.

Menurut Mulyani (2016) pendidikan seni tari anak-anak terutama berupaya untuk mengajarkan anak-anak menari sesuai dengan tingkat keterampilan dan susunan psikologis mereka, memungkinkan tubuh anak, yang berfungsi sebagai metode ekspresi, untuk sepenuhnya menyampaikan semua fantasi dan imajinasi mereka (Afni & Khasanah, 2021). Semua bagian tubuh manusia bergerak seirama dengan irama musik, dan setiap gerakan memiliki fungsi tertentu (Mulyani, 2017). Kegiatan menari yang diajarkan untuk anak usia dini diharapkan dapat menjadi sarana untuk berekspresi, bereksplorasi dan mengembangkan kreatifitas bagi anak. Demikian juga kegiatan menari yang menyenangkan akan membantu anak untuk aktif mengembangkan bakat dan minatnya, sekaligus merangsang anak untuk lebih semangat dalam mencintai seni budaya terutama seni tari (Faber, 2017). Tari kreatif/

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4105

gerak kreatif (*creative movement*) digunakan untuk mengekspresikan diri anak secara bebas sesuai dengan imajinasinya sehingga anak mampu mengembangkan berbagai kemampuan yang dimilikinya (Sutini et al., 2021).

Menari juga mengajak anak untuk mengembangkan imajinasinya untuk berkreasi dengan media gerak serta dikoordinasikan dengan gerak seluruh tubuh baik (Faber, 2017). Menggunakan iringan maupun tanpa menggunakan iringan. Sedangkan menurut Yeninningsih, 2018 menjelaskan bahwa seni tari akan memberikan pengalaman perseptual, kritis, kultural, dan kreatif anak. Karena tari merupakan sebuah ungkapan ekspresi keindahan gerak yang diiringi musik dengan tujuan sesuai kegunaannya (Tjahjani, 2018). Ragam Tarian yang dikembangkan dan diajarkan kepada anak usia dini lebih banyak berupa tari kreasi baru yang memiliki keleluasaan dalam mengungkapkan gerak. Dasar pertimbangannya lebih banyak pada kesederhanaan gerak sehingga mudah ditirukan anak, durasi waktu yang bisa lebih singkat, lebih leluasa mengembangkan imajinasi anak, serta gerakannya mudah diingat anak. Guru juga lebih leluasa menciptakan gerakan tarian seperti menirukan gerakan hewan, tanaman, tokoh-tokoh.

Pembelajaran angklung

Angklung merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Jawa Barat, memiliki kharisma yang berbeda dengan alat musik tradisional lainnya, yaitu bentuknya sederhana, murah harganya, unik bentuk dan suaranya. Semua orang dari segala usia dapat memainkan alat musik angklung, dari anak-anak hingga dewasa (Widjanarko & Andaryani, 2022) Meski berasal dari Jawa Barat, tetapi kesenian angklung telah merambah di semua daerah, tak terkecuali di Kota Yogyakarta. Bermain alat musik secara bersama-sama dalam satu tim mengajak para pemainnya untuk bisa bekerja sama, saling menghargai, kompak, serta sikap disiplin. Menurut Ningsih (2010) angklung yang terbuat dari bambu yang akan berbunyi merdu ketika alat musik tersebut digoyang- goyangkan hingga menghasilkan bunyi yang bergetar dengan nada yang indah.(Rizky & Putri, 2012)

Berdasarkan hasil penelitian, lembaga menerapkan pembelajaran kesenian anglung. Tujuan dari pembelajaran ini yaitu menumbuhkan anak untuk mencintai kesenaian daerah. Langkah yang telah diambil oleh lembaga ini perlu diapresiasi, karena merupakan jalan untuk menanamkan kepada anak untuk cinta dengan kesenian daerah dan menghargai setiap ragam kebudayaan yang merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Disamping itu dengan belajar bermain angklung mampu mengalihkan perhatian anak agar tidak sering tertuju untuk bermain gawai (Sifa & Wahyuseptiana, 2019; Sulistyaningtyas & Fauziah, 2019). Memang tidak terelakkan dengan perkembangan jaman, anak usia dinipun telah akrab bermain gawai. Tetapi tetap perlu mencari cara agar anak bisa tertarik untuk bermain menggunakan berbagai perlatan tradisional yang merupakan alat permainan yang lebih mendidik, ramah lingkungan, serta tidak ada dampak negatif dari segi kesehatan.

Dolanan Jawa

Kebudayaan Jawa menjadi budaya yang mengakar di masyarakat, menjadi ciri khas masyarakat Jawa, dimana kebudayaan masyarakat disebut juga dengan istilah *folkflor* dimana terbagi menjadi tiga kelompok besar yaitu *folkflor* lisan, *folkflor* sebagian lisan, dan *folkflor* bukan lisan. Dolanan tradisional merupakan bagian dari kelompok besar kebudayaan yang perlu dijaga kelestariannya (Prastyawan & Isbandono, 2018; Wang, 2015). Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengajarkan kepada anak usia dini untuk lebih mengenal dolanan/permainan tradisional yang memiliki banyak ragam. Dolanan Jawa memberi pengaruh besar bagi kejiwaan, sifat dan kehidupan anak nantinya, sehingga menjadi penting untuk dikenalkan kepada anak agar tetap terjaga kelestariannya.

Hal yang tak kalah penting, bahwa dolanan Jawa merupakan jenis permainan yang berkualitas dan aman bagi anak, serta memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi sehingga menjadi tugas guru TK untuk mengenalkan dan menjadi salah satu pilihan untuk

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4105

diprogramkan dalam kegiatan pembelajaran (Munawaroh, 2017). Dolanan dan nyanyian anak tradisional merupakan salah satu *flokflor* yang memadukan antara gerak dengan tembang atau lagu Jawa yang dibawakan anak-anak, dapat juga diiringi gamelan yang mengandung nasehat dan bernada hiburan.

Berdasarkan hasil penelitian. lingkup dolanan Jawa yang diajarkan di TK ABA Kricak Kidul diantaranya adalah dolanan jamuran, engklek, sluku-sluku bathok, cublak-cublak suweng. Dolanan yang diajarkan dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan anak yang dibutuhkan dalam kehidupan nantinya, disamping untuk melatih keterampilan sosial untuk saling menghargai dan saling memahami temannya, melatih anak bisa mentaati aturan saat bermain, bersikap sportif. Pada saat kegiatan dolanan Jawa tentu dipadukan dengan gerak dan lagu, terutama dolanan jamuran, cublak-cublak suweng, sluku-sluku bathok. Gerak dan lagu merupakan kegiatan menyanyi sambil melakukan gerakan dengan menyesuaikan lirik lagu dan irama musik (Walton, 2014). Kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menerima rangsangan (Prahesti et al., 2019). Dari sinilah anak-anak akna belajar mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam permainan jawa tersebut.

Pembelajaran seni vokal/menyanyi/tembang

Mengajarakan anak usia dini dengan cara menyanyi, bermain musik adalah hal penting yang perlu dilakukan guru TK. Hal ini karena melalui kegiatan menyanyi merupakan pendekatan pembelajaran yang bisa diterapkan mengingat melalui kegiatan menyanyi tersebut mampu membuat suasana belajar yang menyenangkan (Farhana & Jais, 2021). Selain itu dengan menyanyi dapat melatih anak menyelaraskan antara musik dengan nada suara anak, memudahkan guru dalam menanamkan konsep keilmuan kepada anak (Prayudha & Malik, 2021). Paparan awal terhadap pendidikan menyanyi dan musik dapat membantu anak-anak belajar menari mengikuti irama lagu dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan di mana mereka dapat lebih mudah memahami berbagai topik ilmiah guru (Raharja, 2021).

Pembelajaran menyanyi bagi anak dapat menciptakan suasana yang membuat anak dapat membangun komunikasi secara intensif sehingga mengembangkan penguasaan kosa kata yang lebih luas, anak memiliki kepekaan terhadap keadaan dan menciptakan suasana ekspresif, memudahkan anak menyerap berbagai pengetahuan serta meningkatkan daya ingat anak (Raharja, 2021). Untuk itu penting sekali menanamkan kepada anak menyanyi baik lagu nasional maupun lagu daerah. Sejarah budaya Indonesia mencakup lagu-lagu daerah yang mewakili ungkapan perasaan, pikiran, dan ciri khas masing-masing daerah (Suri, 2021). Maka di TK ABA Kricak Kidul juga mengajarkan kepada anak berbagai judul lagu/tembang jawa.

Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli, bahwa musik yang sesuai dengan tumbuh kembang anak akan mampu merangsang anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan suasana hatinya, serta melatih anak mengendalikan suaranya (Anggraini, 2019, Rina Wulandari, 2021). Hal Ini merupakan sebuah tantangan bagi guru TK khususnya guru TK ABA Kricak Kidul untuk mampu mencipta lagu sederhana yang dapat diajarkan kepada anak di dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa lagu anak telah mampu dihasilkan oleh guru dan telah diajarkan sehingga mampu membangkitkan semangat anak-anak untuk lebih rajin belajar. Upaya ini terus dilakukan oleh kepala sekolah bersama guru dengan harapan nilai-nilai budaya lokal dapat tertanam pada diri anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman budaya

Penanaman budaya kepada anak usia dini sejatinya menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sinergi dari ketiga sentra pendidikan menjadi sangat penting untuk mewujudkan anak didik yang unggul sejak dini. Keluarga sebagai lingkungan terdekat anak menjadi kunci dimana peran orang tua dalam keluarga menjadi sangat penting mengingat orang tua sebagai pendidik utama dan pertama (Hermino & Arifin,

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4105

2020). Untuk mewujudkan hal tersebut maka dilaksanakan pendidikan untuk orang tua sehingga orang tua memahami posisinya yang turut andil mensukseskan mengenalkan nilai budaya kepada anak. Sekolah merupakan lingkungan kedua yang turut andil menanamkan budaya kepada anak didik melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru (Hariawan et al., 2019). Kepala Sekolah berperan besar dalam menentukan kebijakan sekolah sehingga penanaman nilai budaya menjadi prioritas utama sekolah.

Peran masyarakat juga berpengaruh besar pada upaya penanaman nilai budaya kepada anak, mengingat anak-anak merupakan bagian dari masyarakat yang senantiasa berinteraksi dengan masyarakat. Apresiasi masyarakat terhadap kebijakan sekolah yang mengembangkan nilai budaya lokal berdampak besar bagi sekolah sehingga sekolah mampu bertahan dan tetap diminati masyarakat (Sellar et al., 2011).

Perkembangan teknologi informasi di era globalisasi ini menjadi tantangan yang sangat serius. Banyaknya budaya asing yang masuk melalui berbagai media sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai budaya kepada anak usia dini. Hal ini tentu saja terkait dengan banjirnya alat komunikasi yang murah, mudah didapat, menyediakan berbagai konten yang menarik dan kreatif. Menangkal agar anak tidak bersentuhan dengan gawai merupakan upaya sia-sia, ditambah dengan pendapat orang tua bahwa memberikan gawai untuk bermain anak merupakan cara efektif sehingga orang tua dapat mengerjakan berbagai pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Ini tantangan terberat yang harus dijawab oleh Kepala Sekolah dan guru dengan membuat program penanaman nilai budaya secara kreatif dan menarik.

Peran guru dalam penanaman budaya lokal

Guru sebagai pendidik profesional memiliki peran strategis dalam mendidik dan membelajarkan anak di sekeolah. Peran tersebut tidak dapat digantikan oleh mesin secanggih apapun. Untuk itu guru dituntut untuk mampu melaksanakan tugas pokoknya secara maksimal, yang mengacu pada Permendikbud Nomor 15 tahun 2018 dalam Pasal 3 ayat (1). Menurut undang-undang tersebut, tugas utama seorang guru meliputi pembinaan dan pengajaran siswa, serta mengatur dan melaksanakan kegiatan pembelajaran atau pendampingan, mengevaluasi hasil pembelajaran atau pendampingan, dan melaksanakan tugas tambahan yang diperlukan untuk memenuhi beban kerja guru (Kemendikbud, 2018).

Salah satu fungsi pendidikan adalah mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan anak (Dyah Permatasari, 2019). Hal ini bisa dipahami karena kemajuan peradaban sebuah bangsa itu terletak pada peningkatan kualitas pendidikan bangsa. Untuk menumbuhkan kecintaan anak terhadap budayanya sendiri, pendidikan budaya harus diajarkan dalam dirinya sejak dini (Pitaloka et al., 2021).

Perencanaan pembelajaran menjadi hal penting mengingat kegiatan pembelajaran tanpa perencanaan yang matang akan menemui kegagalan. Pembelajaran dalam kondisi apapun perlu dikondisikan untuk memotivasi kreativitas anak secara keseluruhan sehingga membuat anak menjadi aktif ketika mengikuti kegiatan pembelajaran dan berdampak pada tercapainya tujuan pembelajaran secara aktif dan terlaksana dengan menyenangkan. Mengingat proses pembelajaran merupakan persoalan yang kompleks dan perlu mempertimbangkan banyak hal agar berhasil dalam kegiatan pembelajaran, maka perlu dirancang dengan matang oleh guru (Aulina, 2018).

Guru TK ABA Kricak Kidul mencoba merancang kegiatan pembelajaran seni budaya yang tertuang di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), pada kegiatan inti maupun kegiatan awal seperti kegiatan pengenalan tokoh pewayangan, mewarnai gerabah, mengenalkan gamelan, dolanan jawa, serta menyanyi. Sedangkan kegiatan ekstra kurikuler perencanaan pembelajarannya dirancang oleh sekolah bekerja sama dengan sanggar, seperti ekstra kurikuler tari, pembelajaran angklung, serta olah vokal.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan guru sesuai rencana yang telah disusun guru. RPPH menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran seni. Menanamkan nilai budaya pada

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4105

anak usia dini di TK ABA Kricak Kidul memerlukan strategi serta metode yang tepat agar bisa dilaksanakan secara efektif. Metode yang digunakan lebih banyak menggunakan metode demonstrasi dan pemberian tugas. Kegiatan dilaksanakan di dalam kelas oleh guru kelasnya masing-masing, sedangkan waktu pelaksanaan menyesuaikan dengan tematik pembelajaran. Sedangkan kegiatan ekstra kurikuler mengacu pada jadwal sekolah yang menjadi kebijakan Kepala Sekolah, dan dilaksanakan secara terprogram seminggu satu kali. Kegiatan ini bekerja sama dengan sanggar tari dan sanggar musik yang merupakan mitra dari TK ABA Kricak Kidul.

Penilaian hasil pembelajaran terutama pada pembelajaran seni dilaksanakan oleh guru dan tertuang di dalam dokumen penilaian harian, kompilasi penilaian bulanan dan rekapitulasi penilaian semester, selanjutnya dilaksanakan pelaporan perkembangan anak kepada orang tua setiap semester. Sedangkan kegiatan ekstra kurikuler memiliki tujuan akhir yaitu dilaksanakan kegiatan pentas seni akhirussanah/tutup tahun di sekolah. Selain itu juga dilaksanakan pementasan di masyarakat ketika ada acara seperti acara pengajian ataupun milad di lingkungan organisasi Muhammadiyah dan ortom-ortomnya, juga pementasan di lingkungan masyarakat kampung Kricak Kidul.

Simpulan

Kepala Sekolah dan guru berperan sangat penting dalam mempertahankan eksisitensi lembaga TK ABA Kricak Kidul. Salah satu cara yang dapat dilakukan secara efektif adalah dengan mengenalkan budaya adiluhung kepada anak didik, mengingat di era globalisasi ini terjadi gempuran hebat dengan masuknya budaya asing dari luar negeri melalui berbagai media sosial dan media eletronik. Pengenalan budaya lokal merupakan upaya untuk menyemai ideologi bangsa agar budaya lokal tidak musnah dan anak tidak tercerabut dari akar budayanya. Kegiatan pengenalan budaya lokal kepada anak dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari atau kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Dosen pembimbing yang telah memberikan pencerahan dan dengan penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan sehingga artikel jurnal ini bisa selesai tepat waktu. Demikian juga penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan guru TK ABA Kricak Kidul yang telah berkenan memberikan bantuan sehingga penelitian ini bisa selesai. Kepada para penulis artikel jurnal sebelumnya diucapkan terima kasih yang telah banyak memberikan inspirasi dan sekaligus sebagai sumber rujukan yang sangat berarti bagi penulis. Tak lupa ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi dari awal hingga akhir penyusunan artikel jurnal ini, semoga mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Aamiin.

Daftar Pustaka

Afni, U., & Khasanah, N. (2021). Implementasi Seni Tari Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *ASGHAR : Journal of Children Studies*, *1*(2), 164–172. https://doi.org/10.28918/asghar.v1i2.4756

Aiken. (1985). Three Coefficients for Analyzing the Reliability and Validity of Ratings. *Educational and Psychological Measurement*, *45*(1), 131–142. https://doi.org/10.1177/0013164485451012

Anwar, Moh. F. N., Ruminiati, & Suharjo. (2017). Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Cendekia*, *6–7*. https://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/sntepnpdas/article/view/972

Aras, A. (2021). Revitalisasi Kultur Sekolah dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik. *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(1), 26-34. https://doi.org/10.35905/almaarief.v3i1.1996

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4105

Aulina, C. N. (2018). Penerapan Metode Whole Brain Teaching dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 1. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.1

Baroroh, S. A., Budiartati, E., & Fakhruddin, F. (2020). Implementation of Parenting Education in Early Childhood Education Institutions. *Journal of Nonformal Education*, *6*(1), 77–84. https://doi.org/10.15294/jne.v6i1.24168

Callaghan, B. L., & Tottenham, N. (2016). The Neuro-Environmental Loop of Plasticity: A Cross-Species Analysis of Parental Effects on Emotion Circuitry Development Following Typical and Adverse Caregiving. *Neuropsychopharmacology*, *41*(1), 163–176. https://doi.org/10.1038/npp.2015.204

Cohen, M. I. (2007). Contemporary "Wayang" in Global Contexts. *Source: Asian Theatre Journal*, *24*(2), 338–369. https://doi.org/10.1353/atj.2007.0032

Dardanou, M., Unstad, T., Brito, R., Dias, P., Fotakopoulou, O., Sakata, Y., & O'Connor, J. (2020). Use of touchscreen technology by 0–3-year-old children: Parents' practices and perspectives in Norway, Portugal and Japan. *Journal of Early Childhood Literacy*, *20*(3), 551–573. https://doi.org/10.1177/1468798420938445

Davy Tsz Kit, N. G., Luo, W., Chan, H. M. Y., & Chu, S. K. W. (2022). Using digital story writing as a pedagogy to develop AI literacy among primary students. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, *3*. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100054

Dua Dhiu, K., & Ngurah Laba Laksana, D. (2021). The Aspects Of Child Development On Early Childhood Education Curriculum. *Journal of Education Technology*, *1*(1), 1–7. https://doi.org/10.23887/jet.v5i1.30764

Dwijayani, N. M. (2019). Development of circle learning media to improve student learning outcomes. *Journal of Physics: Conference Series*, *1321*(2). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/2/022099

Dyah Permatasari, B. (2019). The influence of problem based learning towards social science learning outcomes viewed from learning interest. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, *8*(1), 39–46. https://doi.org/10.11591/ijere.v8.i1.pp39-46

Eny Setiyowati. (2020). Pembentukan Kepribadian Islami pada Anak Usia Dini. *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, *14*(2). https://doi.org/10.56997/almabsut.v14i2.446

Faber, R. (2017). Dance and early childhood cognition: The Isadora effect. *Arts Education Policy Review*, *118*(3), 172–182. https://doi.org/10.1080/10632913.2016.1245166

Farhana, A., & Jais, M. (2021). Infusing Dalcroze Eurhthmics in Improving Singing Skills Among School Students. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, *2*(1), 24–38. https://doi.org/10.55197/qjssh.v2i1.27

Fauziddin, M. (2022). Community-Based Education and Regional Culture, Has It Been Put into Practice? *Jurnal Pendidikan*, *14*(1), 1069–1078. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.2067

Fitrah, M., & Ruslan, R. (2020). Eksplorasi Sistem Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 di Bima. *Jurnal Basicedu*, *5*(1). https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.639

Froiland, J. M. (2021). A comprehensive model of preschool through high school parent involvement with emphasis on the psychological facets. *School Psychology International*, *42*(2), 103–131. https://doi.org/10.1177/0143034320981393

Garber, K. L., Foster, T. J., Little, M. H., Cohen-Vogel, L., Bratsch-Hines, M., & Burchinal, M. R. (2023). Transition Practices of Rural Pre-K and Kindergarten Teachers and Their Relations to Children's Academic and Social Skills. *Early Education and Development*, *34*(2). https://doi.org/10.1080/10409289.2022.2026191

Gutiawati, A. T., & Wulansari, B. Y. (2022). *Pengembangan Tema Budaya Lokal Ponoragan Untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kurikulum PAUD*. https://doi.org/10.24269/dpp.v10i2.4050

Hanita, H., Memelina, A., & Nuryanti, N. (2020). Seminar tentang Peranan Budaya Lokal di

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4105

Indonesia terhadap Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Abdimas Mahakam*, *4*(1). https://doi.org/10.24903/jam.v4i1.783

Hariawan, R., Ulfatin, N., Huda A. Y., M., & Arifin, I. (2019). Contributions Management of Parenting and Education Program to Strengthen the Service Three Early Childhood Education Center. *International Education Studies*, *12*(2), 100. https://doi.org/10.5539/ies.v12n2p100

Hedegaard, M. (2009). Children's Development from a Cultural–Historical Approach: Children's Activity in Everyday Local Settings as Foundation for Their Development. *Mind, Culture, and Activity*, *16*(1), 64–82. https://doi.org/10.1080/10749030802477374

Hermino, A., & Arifin, I. (2020). Contextual character education for students in the senior high school. *European Journal of Educational Research*, *9*(3), 1009–1023. https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.3.1009

Hidayati, U. (2020). Hidayati, U. (2022). Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus di MIT Ar-Roihan Kabupaten Malang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *20*(3), 292–308. https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/1373

Ihmeideh, F., & Alkhawaldeh, M. (2017). Teachers' and parents' perceptions of the role of technology and digital media in developing child culture in the early years. *Children and Youth Services Review*, *77*, 139–146. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.04.013

Iqbal, S., & Bhatti, Z. A. (2020). A qualitative exploration of teachers' perspective on smartphones usage in higher education in developing countries. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, *17*(1). https://doi.org/10.1186/s41239-020-00203-4

Jeti, L., & Herliyani, O. Y. (2018). Stimulation of Social Emotional Development in Early Childhood Education. *International Journal of Education, Information Trechnology, and Others*, *1*(1). https://doi.org/10.5281/zenodo.1422779

Johnson, F. K., & Kaffman, A. (2018). Early life stress perturbs the function of microglia in the developing rodent brain: New insights and future challenges. In *Brain, Behavior, and Immunity*, 69. 18–27. Academic Press Inc. https://doi.org/10.1016/j.bbi.2017.06.008

Johnson, J. L., Adkins, D., & Chauvin, S. (2020). A review of the quality indicators of rigor in qualitative research. In *American Journal of Pharmaceutical Education* (Vol. 84, Issue 1, pp. 138–146). American Association of Colleges of Pharmacy. https://doi.org/10.5688/ajpe7120

Julianingsih, D., & Isnaini, I. D. (2022). Sosialisasi Belajar Calistung Pada Anak Usia Dini Bersama Orang Tua Hebat. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1). https://doi.org/10.53299/bajpm.v2i1.110

Julianti, S. R., & Munastiwi, E. (2021). The Use of Electronic-Based Educational Game Tool "Smart Hafiz" in Stimulating Early Chilfhood Developmentin The Pandemic Era. *Cakrawala Dini*, *12*(2). https://doi.org/10.17509/cd.v12i2.31537

Kasmiati, K. (2021). Perencanaan Pembelajaran Nilai Multikultural Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 492–504. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1274

Kemendikbud. (2018). *Permendikbud_Tahun2018_Nomor15*.

Khasanah, K., & Handayaningrum, W. (2021). Pengenalan Seni Tari Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Menangkal Kecanduan Gadget Di Sanggar Seni Kartika Budaya Kab. Jember. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, *11*(1), 140–153. https://doi.org/10.26740/jps.v11n1.p140-153

Kumar, T., Akhter, S., Yunus, M. M., & Shamsy, A. (2022). Use of Music and Songs as Pedagogical Tools in Teaching English as Foreign Language Contexts. *Education Research International*, *2022*. https://doi.org/10.1155/2022/3384067

Lu, Y. (2019). Artificial intelligence: a survey on evolution, models, applications and future

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4105

trends. In *Journal of Management Analytics*, 6(1), 1–29). Taylor and Francis Ltd. https://doi.org/10.1080/23270012.2019.1570365

Masykuri, E. S. (2016). Three Character Building By Using Comik Wayang. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, *2*(2), 1–13. http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya/article/view/3459

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Drawing Valid Meaning from Qualitative Data: Toward a Shared Craft*. American Educational Research Association. https://www.jstor.org/stable/1174243

Morrrison, G. S. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini (Early ChildhoodEducation Today)* (13th ed.). Pustaka Pelajar.

Muarofakh. (2022). Introduction to Islamic Characters through Children's Karawitan at KB Among Putro Jangkang Sleman. *Journal Studi Gender Dan Anak*, *9*(2), 197–208. https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/jsga/article/view/6992

Mukhtar, N., & Munip, A. (2018). Cultivating Entrepreneurial Values to Improve Several Aspects of Early Childhood Development: The Case Study in Khalifah Kindergarten Yogyakarta. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER)*, *2*(1). https://doi.org/10.14421/skijier.2018.2018.21.05

Mulyani, N. (2017). *Pengembangan Seni Anak Usia Dini* (Engkus Kuswandi, Ed.; 1st ed.).

Munawaroh, H. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran dengan Permainan Tradisional Engklek Sebagai Sarana Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 86. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.19

Munawaroh, H., Fauziddin, M., Haryanto, S., Widiyani, A. E. Y., Nuri, S., El-Syam, R. S., & Hidayati, S. W. (2022). Pembelajaran Bahasa Daerah melalui Multimedia Interaktif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4057–4066. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1600

Nurgiyantoro, B. (2011). Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *1*(1), 18–34. https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1314

Nurhayati, I. (2012). Peran Permainan Tradisional dalam Pembelajaran Anak Usia Dini (Studi di PAUD Geger Sunten, Desa Suntenjaya). *Empowerment : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, *1*(2). http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/614

Oktaviana, I., Lapiana, U. N. B., & Kasih, A. Ri. S. (2022). Cultural Diversity in Childre's Stories Aku Cinta Indonesia By Yanne TW. *ICECEM: International Conference on Early Childhood Education in Multiperspective*, *1*, 401–412.

Paolini, A. (2015). The Journal of Effective Teaching an online journal devoted to teaching excellence. *The Journal of Effective Teaching*, *15*(1), 20–33. https://uncw.edu/jet/articles/vol15_1/paolini.html

Pha, M. L., & Lhe, P. Q. (2022). The Point of View of Spreading the Culture and Habits of Young People through Korean Drama Films. *Journal of Asian Multicultural Research for Social Sciences Study*, *3*(1), 7–14. https://doi.org/10.47616/jamrsss.v3i1.225

Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2). https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972

Planjanin-Simic, K., & Lazovic, M. (2019). Children's Folk Art and Movement Rhythmic Games As A Regional Feature for The Development of Tourism Potential. *KNOWLEDGE-International Journal*, *31*(6). https://doi.org/10.35120/kij31061797p

Prahesti, S. I., Taulany, H., & Dewi, N. K. (2019). Gerak dan Lagu Neurokinestetik (GELATIK) untuk Menumbuhkan Kreativitas Seni Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 162. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.289

Pramudiyanto, A., Supana, S., & Rohmadi, M. (2018). Characteristic of Wong Cilik on Wayang Kulit Wanda of Panakawan Figures. *Humanus*, *17*(2), 174. https://doi.org/10.24036/humanus.v17i2.100683

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4105

Prastyawan, A., & Isbandono, P. (2018). The Efforts of Joyoboyo Citizens in Preserving Traditional Children's Games Through Dolanan Village. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*. https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.78

Prawira, N. G. (2017). *Seni Rupa dan Kriya Buku Ajar bagi Mahasiswa PGTK, PGSD, Guru PAUD dan SD* (Marthin, Ed.; 1st ed.). Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

Prayudha, J., & Malik, A. A. (2021). *The Implementation of Singing Method to Increase Student Interests in Learning at TK Negeri Pembina Lebong*. https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/sjp/article/view/720

Prestridge, S. (2019). Categorising teachers' use of social media for their professional learning: A self-generating professional learning paradigm. *Computers and Education*, *129*, 143–158. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.11.003

Putu, A., Danyathi, L., Made, N., Griadhi, A. Y., & Nurcahyo, E. (2022). The Urgency Of Understanding And Practicing Pancasila Values As The State Foundation For The Young Generation. *International Journal of Educational Research and Social Sciences (IJERSC)*, 4(5). https://ijersc.org/index.php/go/article/view/498

Raharja, B. (2004). Perancangan Gamelan Anak-anak: Sebuah Strategi Pengenalan Gamelan Anak-anak Usia Prasekolah. In *Mudra, Jurnal Seni Budaya* (Vol. 15, Issue 2). http://digilib.isi.ac.id/3047

Raharja, B. (2021). Tembang Anak Jawa Sebagai Media Pembelajaran Membaca. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, *22*(2), 80–88. https://doi.org/10.24821/resital.v22i2.5935

Rasid, Y. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa*. Deepublish Publisher, 1–141.

Retnaningtyas, W., & Zulkarnaen, Z. (2023). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 374–383. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3826

Retnawati, H. (2016). *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian (Panduan Peneliti, Mahasiswa dan Psikometri)*. www.nuhamedika.gu.ma

Riffai, & Sudartomo, M. (2018). Istilah dalam Proses Pembuatan Wayang Kulit di Dusun Karngasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta. *CARAKA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pemelajarannya*, *4*(2), 115–130. https://doi.org/10.30738/caraka.v4i2.2849

Rina Wulandari. (2021). Profil Lagu untuk Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(02), 70–81. https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5952

Rizky, D., & Putri, K. (2012). Pembelajaran Angklung Menggunakan Metode Belajar Sambil Bermain. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, *12*(2), 116–124. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2519

Ruastiti, N. M., Sudirga, I. K., & Yudarta, I. G. (2019). Education Values in Wayang Wong Innovative Arts "Cupu Manik Astagina." *Journal of Arts and Humanities*, *8*(9), 87–100. https://theartsjournal.org/index.php/site/article/view/1732

Rukiyah, R., Suningsih, T., & Syafdaningsih, S. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Kreativitas Seni Rupa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3714–3726. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2385

Salmia. (2020). The Role of Teachers in Overcoming Difficulties in Learning to Read: Writing and Counting Elementary School Students. *Indonesian Journal of Primary Education*, *4*(2), 152–162. https://doi.org/10.17509/ijpe.v4i2.28909

Sellar, S., Gale, T., & Parker, S. (2011). Appreciating aspirations in Australian higher education. *Cambridge Journal of Education*, *41*(1), 37–52. https://doi.org/10.1080/0305764X.2010.549457

Setiawati, F. A., Izzaty, R. E., & Triyanto, A. (2017). Exploring the construct of school readiness based on child development for kindergarten children. *Research and Evaluation in Education*, *3*(1), 42. https://doi.org/10.21831/reid.v3i1.13663

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4105

Sheridan, S. M., Edwards, C. P., Marvin, C. A., & Knoche, L. L. (2009). Professional development in early childhood programs: Process issues and research needs. *Early Education and Development*, *20*(3), 377–401. https://doi.org/10.1080/10409280802582795

Sifa, F. F., & Wahyuseptiana, Y. I. (2019). Art and Culture Learning in Supporting Character Education for Early Children. In *International Journal of Education,* 4(25). https://myjurnal.mohe.gov.my/public/article-view.php?id=141942

Smagorinsky, P. (2022). The Creation of National Cultures through Education, the Inequities They Produce, and the Challenges for Multicultural Education. *International Journal of Multicultural Education*, *24*(2). https://doi.org/10.18251/ijme.v24i2.3027

Sriyono, H., Rizkiyah, N., & Widiyarto, S. (2022). What Education Should Be Provided to Early Childhood in The Millennial Era? *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 5018–5028. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2917

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development* (S. Y. Suryandari, Ed.; 4th ed.). Alfabeta, Bandung.

Suhartini, S., Sekarningrum, B., Sulaeman, M. M., & Gunawan, W. (2019). Social Construction of Student Behavior Through Character Education Based on Local Wisdom. In *www.jsser.org Journal of Social Studies Education Research Sosyal Bilgiler Eğitimi Araştırmaları Dergisi,* 2019(10). https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/1075

Sulistyaningtyas, R. E., & Fauziah, P. Y. (2019). The Implementation of Traditional Games for Early Childhood Education. *Proceedings of the 3rd International Conference on Current Issues in Education (ICCIE 2018)*. https://doi.org/10.2991/iccie-18.2019.75

Sundana, L. (2017). Islamic Children's Literature As Children's Character Building. *ELITE: English and Literature Journal*, *4*(1), 109–125. https://doi.org/10.24252/elite.v4i1a10

Suri, D. (2021). Penanaman Karakter Anak Usia Dini melalui Lagu Anak-anak Daerah Lampung. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 1035–1043. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1659

Sutapa, P., Pratama, K. W., Rosly, M. M., Ali, S. K. S., & Karakauki, M. (2021). Improving motor skills in early childhood through goal-oriented play activity. *Children*, *8*(11). https://doi.org/10.3390/children8110994

Sutini, N. M., Sanjaya, P., Indrayasa, K. B., Mpu, S., & Singaraja, K. (2021). Pembelajaran Tari Kreatif Dalam Latihan Kemampuan Motorik Kasar Anak Pada Siswa Kelompok Bermain Werdhi Kumara Di Desa Belatungan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. *Nawa Sena: Jurnal PGPAUD*, *1*(2), 61–70. https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/nawasena/article/view/1977

Tillman, K. A., Tulagan, N., Fukuda, E., & Barner, D. (2018). The mental timeline is gradually constructed in childhood. *Developmental Science*, *21*(6). https://doi.org/10.1111/desc.12679

Tjahjani, J. (2018). Tarek Pukat Dance from Aceh: Representation of the Beauty of Coastal Culture. *Wol2SED*. https://doi.org/10.4108/eai.21-12-2018.2282710

Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, *11*(1), 333–344. https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869

Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of social studies learning model based on local wisdom in improving students' knowledge and social attitude. *International Journal of Instruction*, *12*(3), 375–388. https://doi.org/10.29333/iji.2019.12323a

Veling, L., & McGinn, C. (2021). Qualitative Research in HRI: A Review and Taxonomy. *International Journal of Social Robotics*, *13*(7), 1689–1709. https://doi.org/10.1007/s12369-020-00723-z

Walton, P. D. (2014). Using Singing and Movement to Teach Pre-reading Skills and Word Reading to Kindergarten Children: An Exploratory Study. *Language and Literacy*, *16*(3),

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4105

54–77. https://doi.org/10.20360/G2K88J

Wang, J.-C. (2015). Games Unplugged! Dolanan Anak , Traditional Javanese Children's Singing Games in the 21st-Century General Music Classroom . *General Music Today*, *28*(2), 5–12. https://doi.org/10.1177/1048371314551412

Widjanarko, P., & Andaryani, E. T. (2022). Development of Music Intelligence in Paud Region of Surakarta Through the Angklung Game. *Peer Reviewed International Journal*, *14*(11), 11–15. https://zienjournals.com/index.php/zjssh/article/view/2686

Woodhead, M. (1996). *In Search of the Rainbow: Pathways to Quality in Large-Scale Programmes for Young Disadvantaged Children. Early Childhood Development: Practice and Reflections Number 10*. Bernard Van Leer Foundation. https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED399037.pdf

Yunita, D. K. (2014). Peran guru dalam membentuk karakter kepimpinan para peserta didik di sma al hikmah Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, *4*(4), 190–200. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/7739

Eksistensi Lembaga Taman Kanak-Kanak dalam Mempertahankan Nilai Budaya di Tengah Globalisasi

ORIGINALITY REPORT

8%	7%	8%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	2%
2	obsesi.or.id Internet Source	2%
3	Sovieti Sovieti, Jimmi Copriady, Isjoni Isjoni. "Child-Friendly Schools for PAUD: Telaah Filsafat Progresivisme John Dewey", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023 Publication	1%
4	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	1%
6	adoc.pub Internet Source	1%
7	manpendidikan.blogspot.com Internet Source	1%

8	repository.uksw.edu Internet Source	1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		